



ARTIKEL RISET

URL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN MOTIVASI TERHADAP VAKSINASI HPV MAHASISWI S1 KEPERAWATAN FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUKABUMI

*Relationship Of Knowledge And Motivation HPV Vaccination Nursing Undergraduates At
The Faculty Of Health Muhammadiyah University Of Sukabumi*

Andita Kinanti^{1*}, Tri Utami², Asep Suryadin³, Zainal Abidinsah⁴

Departemen S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email Penulis Korespondensi : anditakinanti055@ummi.ac.id

Abstrak

Human Papillomavirus (HPV) merupakan penyebab utama dari kanker serviks dan masalah kesehatan ini masih menjadi perhatian global. Vaksinasi HPV merupakan upaya pencegahan primer yang efektif terhadap kanker serviks, namun cakupan vaksinasi masih rendah karena dipengaruhi oleh faktor perilaku, khususnya motivasi individu yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan motivasi melakukan vaksinasi HPV pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi berjumlah 257 mahasiswi dengan sampel sebanyak 156 responden yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Data dianalisis menggunakan uji *Kruskal–Wallis*. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan motivasi melakukan vaksinasi HPV dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$). Kesimpulan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswi keperawatan tentang kanker serviks dengan motivasi melakukan vaksinasi HPV di Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar praktik keperawatan melalui peran perawat sebagai edukator dalam meningkatkan motivasi vaksinasi HPV.

Kata Kunci: Kanker serviks, Mahasiswi Keperawatan, Motivasi Vaksinasi HPV, Pengetahuan

Abstract

Human Papillomavirus (HPV) is the main cause of cervical cancer, and this health issue remains a global concern. HPV vaccination is an effective primary prevention measure against cervical cancer, but vaccination coverage remains low due to behavioral factors, particularly individual motivation related to knowledge levels. This study aims to determine the relationship between knowledge level and motivation to undergo HPV vaccination among students at the Faculty of Health Muhammadiyah University Sukabumi. This study used a correlative analytical design with a cross-sectional approach. The population consisted of 257 female students, with a sample of 156 respondents selected using stratified random sampling. Data were analyzed using the *Kruskal–Wallis* test. The analysis showed relationship between knowledge level and motivation to undergo HPV vaccination with a $p\text{-value}$ of 0.001 ($p < 0.05$). Conclusion there is a relationship between nursing students' level of knowledge about cervical cancer and their motivation to undergo HPV vaccination at Muhammadiyah University Sukabumi. This study is expected to serve as a basis for nursing practice through the role of nurses as educators in increasing motivation for HPV vaccination.

Keywords: Cervical Cancer, Nursing Students, Motivation for HPV Vaccination, Knowledge

PENDAHULUAN

Kanker serviks adalah tumor ganas yang berkembang di leher rahim (serviks) akibat pertumbuhan sel epitel yang abnormal dan tidak terkendali (1). Kondisi ini paling sering disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV), khususnya tipe risiko tinggi seperti HPV-16 dan HPV-18, yang berperan besar dalam proses transformasi sel normal menjadi sel prakanker hingga kanker invasif (2). Infeksi HPV yang bersifat persisten menjadi faktor utama penyebab kanker serviks, terutama jika tidak diikuti dengan upaya pencegahan dan deteksi dini yang tepat (3).

Secara global, kanker serviks menempati peringkat keempat kanker pada wanita dengan 660.000 insiden terbaru pada tahun 2022. Kasus dan angka kematian tertinggi terjadi di Afrika sub-Sahara, Amerika Tengah, dan Asia Tenggara (4). Indonesia termasuk negara dengan beban kanker serviks yang tinggi di Asia Tenggara. Berdasarkan data GLOBOCAN tahun 2022, tercatat sebanyak 36.964 kasus baru dan 20.708 kematian akibat kanker serviks di Indonesia (5). Angka tersebut menempatkan kanker serviks sebagai kanker kedua terbanyak yang menyerang perempuan setelah kanker payudara, dengan proporsi sebesar 16,8% dari seluruh kanker pada perempuan (6).

Pada tingkat regional, prevalensi kanker serviks di Provinsi Jawa Barat menyentuh angka sebesar 1,47 per 1.000 penduduk. Hasil pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) menunjukkan sebanyak 2.658 hasil positif, dengan 13 kasus di antaranya dicurigai sebagai kanker serviks (7). Di Kota Sukabumi, program deteksi dini melalui pemeriksaan IVA Test terus dilaksanakan, namun pada tahun 2023 masih ditemukan kasus IVA positif dan dugaan kanker serviks yang memerlukan rujukan lebih lanjut (8). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan kanker serviks khususnya pencegahan primer seperti vaksinasi HPV masih belum optimal.

Vaksinasi HPV merupakan salah satu pencegahan primer yang paling efektif dalam menurunkan kejadian kanker serviks. Vaksin HPV mampu mencegah hingga 90% kanker yang disebabkan oleh infeksi HPV, termasuk kanker serviks (9). Vaksin ini bekerja dengan memberikan perlindungan sebelum terjadinya infeksi virus. Vaksinasi HPV direkomendasikan pada usia 9–13 tahun, namun masih dapat diberikan hingga usia 26 tahun dengan tingkat efektivitas yang cukup tinggi (10).

Pemerintah Indonesia melalui program *National Cervical Cancer Elimination Plan for Indonesia 2023-2030*, menargetkan pada tahun 2030, sebanyak 90% anak perempuan pada usia 15 tahun sudah mendapatkan vaksinasi lengkap. Program tersebut mulai dilaksanakan sejak tahun 2022 telah memasukkan vaksinasi HPV ke dalam Program Imunisasi Nasional melalui kegiatan Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) (9). Meskipun demikian, cakupan vaksinasi HPV di beberapa daerah masih tergolong rendah. Laporan Dinas Kesehatan Kota Sukabumi pada tahun 2022 menunjukkan bahwa cakupan vaksinasi HPV masih berada di bawah capaian imunisasi lainnya (8). Rendahnya cakupan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya keterbatasan pengetahuan, kekhawatiran terhadap efek samping vaksin, serta persepsi bahwa vaksin HPV hanya diperlukan bagi perempuan yang telah menikah (11). Vaksinasi HPV merupakan salah satu pencegahan primer yang paling efektif dalam menurunkan kejadian kanker serviks. Namun, cakupan vaksinasi HPV masih tergolong rendah. Penelitian sebelumnya pada mahasiswa kesehatan menunjukkan bahwa perilaku pencegahan kanker serviks, termasuk vaksinasi HPV, masih tergolong rendah meskipun memiliki latar belakang pendidikan kesehatan, yang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan sikap (12). Maka dari itu, diperlukan motivasi individu untuk memperoleh vaksinasi HPV secara mandiri khususnya pada individu yang tidak lagi terpapar program tersebut.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi motivasi seseorang dalam melakukan tindakan pencegahan Kesehatan (13). Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Sugiharto (14) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan mampu meningkatkan minat vaksinasi HPV dari 22% menjadi 44%. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan berperan sebagai faktor pendukung dalam membentuk motivasi

individu terhadap perilaku kesehatan, termasuk dalam menentukan keputusan untuk melakukan vaksinasi.

Hubungan antara pengetahuan dan motivasi dapat dijelaskan melalui Teori Hierarki Kebutuhan Maslow (15), yang menempatkan kebutuhan sebagai rasa aman (*safety needs*) yang dimiliki individu dan salah satu pendorong utama perilaku individu dalam melindungi diri dari ancaman penyakit. Selain itu, *Health Belief Model* (HBM) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan (*Perceived Susceptibility*) dan tingkat keparahan penyakit (*Perceived Severity*), manfaat tindakan pencegahan (*Perceived Benefits*), hambatan yang dirasakan (*Perceived Barriers*), serta keyakinan diri (*self-efficacy*) (13). Individu dengan pengetahuan yang baik mengenai kanker serviks dan vaksinasi HPV cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi dan kesadaran yang lebih baik terhadap manfaat vaksinasi. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menimbulkan persepsi keliru yang berdampak pada rendahnya motivasi untuk melakukan vaksinasi.

Mahasiswi keperawatan merupakan kelompok yang strategis berperan sebagai calon tenaga kesehatan sekaligus agen perubahan di masyarakat. Namun, hasil studi pendahuluan pada sembilan mahasiswi semester V menunjukkan bahwa seluruh responden belum pernah melakukan vaksinasi HPV, meskipun sebagian besar telah mengetahui bahwa virus HPV merupakan penyebab utama kanker serviks dan memahami manfaat vaksinasi. Sebanyak 66,7% responden menyatakan memiliki niat untuk melakukan vaksinasi HPV, tetapi masih menghadapi berbagai hambatan dan rasa ragu seperti biaya, rasa takut terhadap efek samping, dan keterbatasan informasi. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat pengetahuan dan motivasi, sehingga diperlukan kajian ilmiah untuk menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan motivasi terhadap vaksinasi HPV pada mahasiswi S1 Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi edukasi kesehatan yang efektif serta mendukung peningkatan cakupan vaksinasi HPV di lingkungan masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengukuran variabel tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dan motivasi melakukan vaksinasi HPV dilakukan secara bersamaan tanpa adanya tindak lanjut (16). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswi Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi yang berjumlah 257 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 156 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan metode *stratified random sampling*, di mana populasi dibagi ke dalam strata berdasarkan tingkatan. Pengambilan sampel pada setiap strata dilakukan secara proporsional sesuai dengan jumlah mahasiswi pada masing-masing tingkatan, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung dan literatur yang relevan. Instrumen penelitian terdiri dari dua kuesioner, yaitu kuesioner tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dan kuesioner motivasi melakukan vaksinasi HPV. Kedua kuesioner tersebut masing-masing terdiri atas 20 buah pertanyaan dengan skala Guttman. Instrumen penelitian diadopsi dari penelitian Ni Kadek Ayu Puspita dan telah melalui uji validitas secara *face validity* yang dilakukan oleh dosen pembimbing ahli di bidang keperawatan (17). Pengumpulan data dilakukan pada bulan pertengahan bulan septembur hingga september akhir 2025 dengan memberikan tautan *google form* kepada responden.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi melakukan vaksinasi HPV. Karena kedua variabel berskala ordinal dan data tidak memenuhi asumsi uji parametrik, analisis bivariat menggunakan uji *Kruskal–Wallis* (16).

HASIL

Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1, responden berasal dari seluruh tingkatan secara relatif merata, dengan proporsi terbesar berasal dari tingkat 2 (26,9%). Karakteristik usia responden menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada usia remaja akhir, dengan persentase tertinggi pada usia 19 tahun (26,3%), sehingga responden sebagian besar berasal dari kelompok usia produktif yang secara teoritis berada pada fase pengambilan keputusan

Tabel 1.
Distribusi dan Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	Persentase
Tingkatan		
1	38	24,4
2	42	26,9
3	38	24,4
4	38	24,4
Usia		
17 tahun	2	1,3
18 tahun	20	12,8
19 tahun	41	26,3
20 tahun	39	25,0
21 tahun	28	17,9
22 tahun	18	11,5
23 tahun	4	2,6
24 tahun	3	1,9
25 tahun	1	0,6
Total	156	100

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 2. mengenai tentang kanker serviks sebagian besar mahasiswi berada pada kategori baik sebesar (48,1%), dan sebesar (46,8%) pada kategori cukup. Hanya sebagian kecil mahasiswi dengan kategori kurang yaitu sebesar (5,1%). Mengenai motivasi melakukan vaksinasi HPV, sebagian besar mahasiswi berada pada kategori motivasi tinggi sebesar (64,1%), diikuti kategori motivasi sedang sebesar (30,8%). Hanya sebagian kecil mahasiswi yang memiliki motivasi rendah yaitu sebesar (5,1%).

Tabel 2.
Distribusi dan Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Motivasi

Variabel	n	Persentase
Pengetahuan		
Baik	75	48,1
Cukup	73	46,8
Kurang	8	5,1

Variabel	n	Persentase
Tingkat Motivasi		
Tinggi	100	64,1
Sedang	48	30,8
Rendah	8	5,1
Total	156	100

Analisis Bivariat

Berdasarkan Tabel 3. terlihat adanya kecenderungan peningkatan motivasi melakukan vaksinasi HPV seiring dengan meningkatnya tingkat pengetahuan tentang kanker serviks. Mahasiswa dengan tingkat pengetahuan cukup dan baik sebagian besar oleh motivasi tinggi, sedangkan pada kelompok pengetahuan kurang mayoritas berada pada tingkat motivasi sedang hingga rendah. Hasil *uji Kruskal–Wallis* menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan motivasi melakukan vaksinasi HPV pada mahasiswa S1 Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Table 3.

Hubungan tingkat pengetahuan dengan motivasi terhadap vaksinasi HPV

Pengetahuan	Motivasi melakukan vaksinasi HPV								P-Value
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	n	%	n	%	n	%	N	%	
Kurang	2	1,3	5	3,2	1	0,6	8	5,1	0,001
Cukup	5	3,2	23	14,7	45	28,8	73	46,8	
Baik	1	0,6	20	12,8	54	34,6	75	48,1	
Total	8	5,1	48	30,8	100	64,1	156	100	

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 156 mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi, karakteristik responden ditinjau berdasarkan tingkatan akademik yang terdiri dari tingkat I hingga tingkat IV. Distribusi responden yang relatif merata pada setiap tingkatan menunjukkan bahwa seluruh tingkat pendidikan telah terwakili secara proporsional.

Sebagian besar responden berada pada fase dewasa awal, di mana proses pengambilan keputusan kesehatan dipengaruhi oleh kemampuan kognitif yang telah berkembang, namun masih dipengaruhi oleh faktor emosional dan persepsi risiko. Halpern-Felsher, Baker, dan Stitzel menjelaskan bahwa pada kelompok usia remaja akhir hingga dewasa awal, keputusan kesehatan sering kali dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap dampak negatif, seperti efek samping, meskipun individu telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai manfaat suatu tindakan preventif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana ketakutan terhadap efek samping vaksin menjadi salah satu faktor yang memengaruhi motivasi mahasiswa dalam melakukan vaksinasi HPV (18). Hal ini didukung oleh penelitian Nasution, yang menyatakan bahwa masa dewasa awal merupakan masa pengaturan, di mana individu mencoba berbagai hal dan menentukan apa yang sesuai serta memberi kepuasan untuk memenuhi kebutuhan (19). Contohnya, mereka menjadi lebih sadar akan kesehatan diri sendiri. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Gede Oka Pratama (20) dalam studi tersebut, sebagian besar responden berusia 20–22 tahun menunjukkan motivasi tinggi untuk vaksinasi HPV, menandakan bahwa kelompok usia lebih muda cenderung lebih termotivasi.

Seluruh responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian yang berkaitan dengan vaksinasi HPV sebagai upaya pencegahan kanker serviks, dimana kanker serviks merupakan penyakit yang secara spesifik menyerang sistem reproduksi perempuan (21).

Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswi Program Studi S1 Keperawatan mengenai vaksinasi HPV sangat bervariasi dimulai dari kategori rendah hingga baik. Responden didominasi oleh kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 75 responden (48,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi telah memiliki pemahaman yang baik mengenai kanker serviks dan manfaat vaksinasi HPV sebagai upaya pencegahan primer.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan paparan informasi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan individu mengenai masalah Kesehatan (22). Meskipun demikian, masih ada sebagian kecil responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah. Hal ini bisa dipengaruhi oleh perbedaan minat belajar, variasi akses terhadap sumber informasi, serta pengalaman mengikuti kegiatan edukasi kesehatan di luar perkuliahan. Notoatmodjo menjelaskan bahwa daya ingat seseorang terhadap informasi dapat menurun seiring waktu jika tidak diperkuat melalui pengulangan atau praktik. Hal ini didukung oleh penelitian Fadilla dan Rahmadhani (23), pengetahuan yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya inisiatif dalam mencari informasi tambahan, keterbatasan daya ingat, serta minimnya penerapan dan pengulangan materi yang telah dipelajari.

Tingkat Motivasi Tentang Vaksinasi HPV

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi termotivasi untuk melakukan vaksinasi HPV dengan kategori motivasi tinggi sebanyak 100 responden dengan persentase (64,1%), mencerminkan keinginan dan kesiapan mereka untuk mencegah kanker serviks. Motivasi ini dipengaruhi oleh pemahaman mengenai bahaya kanker serviks dan manfaat vaksin sebagai pencegahan primer serta kesadaran akan peran sebagai calon tenaga kesehatan, dimana mereka dituntut menjadi teladan serta sumber informasi bagi masyarakat.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Notasba, dkk (10) yang menyatakan bahwa pemahaman baik tentang manfaat vaksin meningkatkan motivasi vaksinasi. Dukungan dari lingkungan pendidikan kesehatan juga memperkuat motivasi tersebut. Namun, ada juga responden dengan motivasi sedang dan rendah, yang dipengaruhi faktor seperti biaya vaksin, ketersediaan layanan, kekhawatiran efek samping, serta dukungan keluarga dan sosial.

Salah satu faktor utamanya adalah tingginya biaya vaksinasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Megawati, menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden menjawab setuju terhadap pernyataan “Biaya vaksin HPV yang cukup mahal membuat saya belum melakukan vaksinasi HPV”. Berdasarkan sumber dari sebuah rumah sakit daerah biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan vaksinasi HPV yaitu Rp.1.800.000,- untuk vaksin cervavix yang mengandung 2 virus (HPV tipe 16 dan 18), sedangkan Rp.2.500.000,- untuk vaksin Gardasil yang mengandung 4 virus (HPV tipe 6, 11, 16 dan 18) (24). Maka dari itu ini sangat berkaitan dengan fasilitas kesehatan serta kesediaan dari vaksin HPV yang masih menjadi hambatan. Menurut Ghosh and Mandal dalam Tambaip, B., Tjilen, A. P., & Ohoiwutun, Y. menyebutkan bahwa fasilitas kesehatan harus memberikan pelayanan yang berkualitas kepada Masyarakat diantaranya ketersediaan dokter dan tenaga medis yang terlatih, serta penggunaan teknologi medis yang modern. Fasilitas kesehatan harus terjangkau oleh masyarakat, terutama masyarakat dengan pendapat rendah (25). Oleh karena itu, pemerintah perlu memastikan bahwa biaya yang dikenakan terjangkau seperti program-program vaksinasi HPV.

Selain faktor utama tersebut, Temuan ini menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap efek samping vaksin masih menjadi salah satu faktor penghambat motivasi mahasiswi dalam melakukan

vaksinasi HPV. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh shihab dimana sebanyak 48 responden dengan persentase 46,6% menyetujui efek samping menjadi menghambat pelaksanaan vaksinasi HPV (26). Efek samping yang dapat disebabkan setelah pelaksanaan vaksinasi HPV diantaranya adalah Reaksi lokal di tempat suntikan biasanya berupa nyeri, kemerahan, dan pembengkakan pada area yang disuntik. Selain itu, dapat muncul efek sistemik ringan seperti sakit kepala, pusing, demam ringan, kelelahan, mual, dan rasa tidak enak badan (2).

Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks dengan Vaksinasi HPV

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan motivasi mahasiswi dalam melakukan vaksinasi HPV. Mahasiswi dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk melakukan vaksinasi HPV dibandingkan dengan mahasiswi yang memiliki tingkat pengetahuan rendah.

Hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini antara pengetahuan dan motivasi juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Gede Oka Patama (20) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai kanker serviks dengan motivasi vaksin HPV pada mahasiswi keperawatan, dengan nilai p-value 0,000 dan koefisien korelasi (r) = 0,654 yang menunjukkan hubungan kuat dan positif. Artinya, semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki responden, maka semakin tinggi pula motivasi untuk melakukan vaksinasi HPV. Hal ini diperkuat dengan penelitian Nurzaman et al. yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan penyakit, dimana responden dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung melakukan tindakan pencegahan lebih optimal (27).

Perbedaan tingkat motivasi setiap individu menunjukkan bahwa selain pengetahuan, terdapat faktor lain yang turut memengaruhi motivasi, seperti faktor ekonomi, akses pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, serta persepsi terhadap efek samping vaksin. Pada saat dilakukan pengantar singkat mengenai vaksinasi HPV, seluruh responden menyatakan belum pernah melakukan vaksinasi. Meskipun demikian, sebagian besar responden menyampaikan keinginan untuk melakukan vaksinasi HPV, namun masih mengalami kebingungan terkait prosedur pelaksanaan, seperti cara memperoleh vaksin, fasilitas pelayanan kesehatan yang menyediakan vaksin HPV, dosis vaksin, serta jadwal pemberian. Selain itu, faktor biaya vaksin yang relatif mahal menjadi hambatan utama yang dirasakan responden dan berdampak pada rendahnya motivasi vaksinasi.

Hal ini menunjukan hambatan (*perceived barriers*) yang memengaruhi motivasi vaksinasi. Apabila ditinjau dari teori Hierarki Kebutuhan Maslow, rendahnya motivasi vaksinasi HPV pada sebagian responden juga dapat dijelaskan melalui pemenuhan kebutuhan dasar. Kebutuhan fisiologis yang belum terpenuhi menyebabkan responden kesulitan untuk mencapai kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi. Ketergantungan responden terhadap dukungan finansial orang tua serta tingginya biaya vaksin menjadi faktor yang menghambat pemenuhan kebutuhan tersebut. Dengan demikian, pengetahuan yang baik belum tentu langsung mendorong tindakan apabila tidak didukung oleh kemudahan akses dan dukungan lingkungan.

Hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi melakukan vaksinasi HPV menunjukkan bahwa pengetahuan berperan sebagai faktor kognitif awal dalam pembentukan motivasi, namun bukan satu-satunya penentu perilaku. Meskipun sebagian besar mahasiswi memiliki pengetahuan yang cukup hingga baik, masih ditemukan adanya hambatan psikologis yang memengaruhi motivasi, seperti kekhawatiran terhadap efek samping vaksin. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan perlu diiringi dengan strategi komunikasi kesehatan yang mampu mengatasi persepsi risiko dan hambatan yang dirasakan, khususnya pada kelompok usia dewasa awal.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi kebijakan pada praktik keperawatan, khususnya dalam peran perawat sebagai edukator dan promotor kesehatan. Diperlukan penguatan kebijakan institusional di lingkungan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang mendorong perawat untuk

memberikan edukasi berbasis bukti mengenai manfaat dan keamanan vaksinasi HPV guna mengurangi persepsi hambatan dan meningkatkan motivasi vaksinasi pada kelompok usia dewasa awal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan dengan motivasi mahasiswi dalam melakukan vaksinasi HPV. Pengetahuan menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk motivasi, namun tidak berdiri sendiri. Dalam penelitian ini, motivasi vaksinasi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti persepsi terhadap hambatan, biaya, kemudahan akses layanan kesehatan, serta dukungan lingkungan. Oleh karena itu, dalam praktik keperawatan, upaya peningkatan motivasi vaksinasi tidak cukup hanya melalui pemberian informasi, tetapi juga perlu disertai dengan edukasi yang mampu mengurangi kekhawatiran dan hambatan yang dirasakan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi motivasi vaksinasi HPV secara lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sukabumi serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ayatul AF, Rieh F. Mengenal Kanker Serviks dan Upaya dalam Meningkatkan Deteksi Dini. Vol. 7, Journal GEEJ. 2025. 73 p.
2. Vera Novalia. Kanker Serviks . Galen J Kedokt dan Kesehat Mhs Malikussaleh . 2023;2(1):45–56.
3. Zhang Y, Qiu K, Ren J, Zhao Y, Cheng P. Roles Of Human Papillomavirus In Cancers: Oncogenic Mechanisms And Clinical Use. Signal Transduct Target Ther. 2025;10(1).
4. WHO. Cervical Cancer. Geneva: World Health Organization; 2022.
5. Bray F, Laversanne M, Sung H, Ferlay J, Siegel RL, Soerjomataram I, et al. Global Cancer Statistics 2022: GLOBOCAN Estimates Of Incidence And Mortality Worldwide For 36 Cancers In 185 Countries. CA Cancer J Clin. 2024;74(3):229–63.
6. Ferlay J, Colombet M, Soerjomataram I, Parkin DM, Piñeros M, Znaor A, et al. Cancer statistics for the year 2020: An overview. Int J Cancer. 2021;149(4):778–89.
7. Kementrian Kesehatan RI. Rencana Kanker Nasional 2024-2034. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2024.
8. Dinas Kesehatan S. Profil Kesehatan Kota Sukabumi tahun 2022. Dinas Kesehatan Kota Sukabumi. 2022.
9. Kementrian Kesehatan RI. Rencana Aksi Nasional Eliminasi Kanker Leher Rahim di Indonesia tahun 2023-2030. Accid Anal Prev. 2023;183(2):153–64.
10. Natosba J, Fitriani F, Aniroh U, Tenriwati T, Rukmawati S. Buku Ajar Keperawatan Maternitas Untuk Profesi Ners. Palmerah: Nuansa Fajar Cemerlang; 2024. 171 p.
11. Aninda Nurul Lita, Herbawani CK. Analysis of Health Belief Model regarding Human Papillomavirus Vaccination Among Female Employees at Sukabumi Regency Government. Embrio. 2022;14(2):227–37.
12. Jannah R, Rachmi E, Raharjo N. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Pada Mahasiswi Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman. J Verdure. 2022;4(1):385–93.
13. Irwan. Etika dan Perilaku Kesehatan. Yogyakarta: CV Absolute Media; 2017. 122 p.
14. Simanjuntak RAPS, Sugiharto S. Pengetahuan Kanker Serviks dan Sikap Tentang Vaksinasi Human Papillomavirus. PREPOTIF J Kesehat Masy. 2023;7(1):175–82.
15. Maslow AH. Motivation and Personality. New York: Harper & Row; 1970. 369 p.

16. Sugiyono. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Jakarta: Alfabeta; 2020.
17. Ni Kadek Ayu Puspita Dewi. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kanker Serviks dengan Motivasi Melakukan Vaksinasi Hpv di SMA Negeri. RepositoryItekes-BaliAcId. 2022;
18. Halpern Felsher, B., Baker M, Stitzel S. Decision-Making In Adolescents And Young Adults. Springer: Handbook of Health Decision Science; 2016.
19. Widodo, D., Juairiah, Sumantrie, P., Siringoringo, S., Pragholapati, A., Purnawinandi, G., Manurung, A., Kadang, Y., Anggraini, N., Hardiyati, Widastuti, S., Sari, T., & Nasution R. Keperawatan Jiwa. Malang: Yayasan Kita Menulis; 2022.
20. Gede Oka Pramana ; Gusti Ayu Pramitaresthi; Ida Arimurti Sanjiwani ; Ika Widi Astuti. Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Kanker Serviks dengan Motivasi Vaksin Hpv Pada Mahasiswi Keperawatan. Community Publ Nurs. 2025;13(3):124–32.
21. Sunarsih, Mariza A. Buku Ajar Masalah dan Gagguan Pada Sistem Reproduksi. Vol. 2. Sukoharjo: Tahta Media Group; 2025. 306–312 p.
22. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
23. Fadilla R, Rahmadhani M. Tingkat Pengetahuan dan Preventif Ca Mammae dengan Sadari Pada Mahasiswi Fk UISU Angkatan 2018-2019. J Kedokt STM (Sains dan Teknol Med. 2023;6(1):8–16.
24. Purwahyuni NM, Rismawan M, Wulandari NT. Studi Deskriptif Hambatan Remaja Dalam Melakukan Vaksinasi Human Papilomavirus (Hpv) di SMA Negeri 1 Kediri. J Ris Kesehat Nas. 2020;4(2).
25. Tambaip B, Tjilen AP, Ohoiwutun Y. Peran Fasilitas Kesehatan untuk Kesejahteraan Masyarakat (The Role of Health Facilities for Community Welfare). J Kebijak Publik. 2023;14(2):189–96.
26. Sihab F, Hafsyah NW, Arifianto R, Azizah KN, Natalie R, Edhi NS, et al. Keyakinan dan Motivasi Remaja Putri di Surabaya untuk Melakukan Vaksinasi HPV. J Farm Komunitas. 2023;10(2):130–5.
27. Nurzaman A, Hadiyanto H, Utami T. Hubungan Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Pada Penderita Asma di Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi. J Public Heal Innov. 2023;4(1):142–8.